



### BAB III

## METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan prosedur dan tahap-tahap penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir, sebagai berikut: 1) disain penelitian, 2) penentuan ukuran sampel (subjek penelitian), 3) pengujian kualitas instrumen penelitian, 4) metode pengumpulan data, 5) prosedur penelitian, dan 6) prosedur dan teknik pengolahan data.

### 3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bernuansa kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimen. Rancangan ini sangat cocok digunakan di bidang pengetahuan sosial. Menurut Hatch dan Farhady (1982:23) peneliti bidang sosial dihadapkan pada berbagai tingkah-laku manusia, pembelajaran bahasa, dan perilaku bahasa sehingga tidak tepat bila menggunakan rancangan eksperimen murni.

Desain penelitian ini adalah *the Matching Only Pretest-Posttest Control Group (MOPPCG)* sebagaimana yang digambarkan oleh Fraenkel dan Wallen (1993:243) dalam diagram berikut.

<i>Treatment Group</i>	0	M	XA	0
<i>Control Group</i>	0	M	XB	0

- M = *Matching Subjects* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol
- 0 = Pengukuran awal (pretes) dan akhir (postes)
- XA = Perlakuan pembelajaran di kelas eksperimen
- XB = Perlakuan pembelajaran di kelas kontrol

Diagram 3.1  
Desain Penelitian

Menurut Fraenkel dan Wallen (1993:243) *the matching subject* adalah subjek penelitian yang bukan ditetapkan secara acak tetapi dengan cara mencocokkan subjek yang berada dalam kelompok eksperimen dan kontrol pada variabel tertentu. Pencocokan subjek penelitian yang diterapkan pada beberapa variabel tertentu berguna untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok ekuivalen dengan variabel tersebut. Pemilihan variabel dicocokkan berdasarkan penelitian terdahulu, teori dan pengalaman peneliti. Anggota dari masing-masing pasangan yang dicocokkan kemudian ditetapkan menjadi kelompok eksperimen dan kontrol secara mekanis (*mechanical matching*). Kelemahan pencocokan kelompok secara mekanis tersebut adalah: 1) pencocokan tidak dapat lebih dari dua variasi dan 2) pengeliminasian subjek penelitian yang tidak memiliki pasangan. Kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh setelah siswa diberi perlakuan (prates) yang berhubungan dengan variabel dependen. Untuk mengantisipasi kurangnya jumlah siswa di masing-masing kelas, perlakuan prates dilaksanakan di tiga SD ASMI.

Disain ini digunakan untuk menguji keefektifan model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa SD Negeri ASMI kelas V di kota Bandung.

### 3.2 Penentuan Ukuran Sampel

Untuk penelitian yang bernuansa kuantitatif, teknik penyampelan sangat umum dilakukan. Pada umumnya, peneliti tertarik untuk memperoleh data tentang suatu kelompok besar yang disebut populasi dengan cara mempelajari kelompok yang lebih kecil yaitu sampel. Data yang diperoleh tersebut

diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikutip dari Gall, Gall, dan Borg (2003:67) berikut.

*Quantitative researchers attempt to discover something about a large group of individuals by studying a much smaller group. The larger group that they wish to learn about is called population, and the smaller group they actually study is called a sample. In quantitative research, sampling refers to this process of selecting a sample from a defined population with the intent that the sample accurately represent that population.*

Pengambilan sampel dalam penelitian ini relevan dengan teknik rancangan kuasi-eksperimen (*matching design*) dimana penyampelan tidak ditentukan secara acak, yaitu sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pertimbangan logis yang diambil penulis ketika memilih sampel jenis ini sebagaimana dinyatakan oleh Fraenkel dan Wallen (1993:75) berikut.

*On occasion, based on previous knowledge of a population and the specific purpose of the research, investigators use personal judgement to select a sample. Researchers assume they can use their knowledge of the population to judge whether or not a particular sample will be representative.*

Pernyataan di atas memfasilitasi penulis ketika memutuskan sampel yang sesuai dengan rancangan penelitian ini yaitu mengambil pertimbangan-pertimbangan dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota populasi sehingga sampel yang ditetapkan menjadi representatif. Setelah sampel ditetapkan secara tidak acak (*nonrandom*), teknik pencocokan subjek dilaksanakan seperti yang tampak pada diagram berikut.

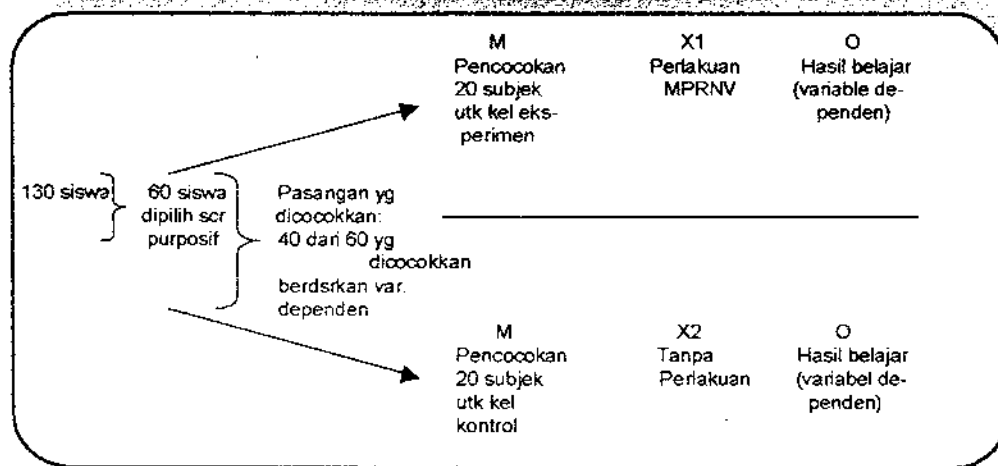


Diagram 3.2  
Pengambilan Sampel Penelitian

### 3.3 Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian

#### 3.3.1 Pengujian Validitas Tes

Salah satu karakteristik tes yang baik adalah memiliki tingkat validitas yang baik. Sebuah tes dikatakan sahih bila tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Sebaliknya, bila tingkat validitas tidak teridentifikasi maka terjadi penyalahgunaan tes sebagaimana pernyataan Alderson, Clapham, dan Wall (1995:170) berikut.

*One of the commonest problems in test use is test misuse: using a test for a purpose for which it was not intended and for which, therefore, its validity is unknown.*

Lebih jauh, mereka menyimpulkan hal berikut.

*We should also emphasise that it is best to validate a test in as many ways as possible. In other words, on the more different 'types' of validity that can be established, the better, and the more evidence that can be gathered for any one 'type' of validity, the better.*

Sejalan dengan pendapat tersebut, McMillan (1992:100) menyatakan, "...it is best for researchers to have several different types of evidence to be sure the inferences ...."

Pernyataan-pernyataan di atas mengindikasikan bahwa sebuah tes dapat divalidasi dengan banyak cara. Tes tersebut akan berkualitas baik bermacam-macam validitas yang dikonstruksi dan bila banyak fakta yang dapat dikumpulkan dari setiap validitas. Penelitian ini menyeleksi tipe-tipe validitas untuk digunakan sehingga instrumen penelitian berkualitas baik. Validitas yang digunakan adalah validitas rasional (logis) yaitu validitas isi (*content validity*). Karena tes yang disiapkan untuk diujicobakan kepada siswa sebagai instrumen yang mengukur sebuah model pembelajaran, maka validitas internal inilah yang sangat sesuai untuk digunakan. Hal itu sejalan dengan pendapat Gall, Gall, dan Borg (2003:192). "*Content-related validity evidence is particularly important in selecting tests to use in experiments involving the effect of instructional methods on achievement.*"

Tes yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian soal dengan pertimbangan aspek berikut: a) kesesuaian isi soal, 2) keterpahaman soal, 3) kelogisan soal, dan 4) keterwakilan soal (Fraenkel dan Wallen, 1990:128).

Berdasarkan pertimbangan penilai tersebut, validitas isi tes tentang respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis yang awalnya terdiri atas 20 soal uraian, terdapat butir-butir soal yang harus diperbaiki (nomor 1) dan dihilangkan (nomor 10, 11, dan 16). Ke empat butir soal tersebut sangat sulit dipahami oleh subjek penelitian yang masih duduk di bangku SD. Soal nomor 1

diperbaiki dan dipindahkan ke nomor 13. Soal tersebut belum memiliki validitas isi sehingga perlu diperbaiki sebelum digunakan.

### 3.3.2 Pengujian Reliabilitas

Menurut Fraenkel dan Wallen (1993:133), "*Reliability refers to the consistency of the scored obtained.*" Reliabilitas tes yang bersifat subjektif (esei atau uraian) dapat diukur dengan mengorelasikan nilai yang diberikan oleh dua atau lebih penilai kepada siswa yang sama dan dengan mengorelasikan nilai yang diberikan oleh penilai yang sama pada waktu yang berbeda. Kedua cara tersebut dilaksanakan karena karena banyak faktor yang dapat menyebabkan penilaian tes yang subjektif tidak reliabel atau konsisten (Alderson, Clapham, dan Wall, 1995:89). Berbeda dengan pengukuran reliabilitas tes objektif, pengukuran reliabilitas tes subjektif dilakukan oleh penilai (*rater*). Meskipun demikian, para penilai harus diberi pelatihan. Pelatihan tersebut dapat membuat mereka lebih berkompotensi dan percaya diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Alderson, Clapham, dan Wall (1995:128)berikut, "*Training will help examiners to understand the rating scales that they must employ and should prepare them to deal with many problems ....*"

Selanjutnya, untuk memonitor para penilai dan meyakinkan bahwa nilai yang mereka berikan konsisten, digunakan dua metode penilaian yaitu 1) penilaian sentral (*central marking*) yang terdiri atas *sampling by the examiner leader*, *reliability scripts*, dan *routine double-marking* dan *routine double-marking* dan 2) penilaian alternatif (*alternative marking*) seperti penilaian di rumah penilai dan penilaian di pusat-pusat ujian (Alderson, Clapham, dan Wall, 1995:129-134).

Reliabilitas tes hasil belajar pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa kelas V SD Asmi Bandung menggunakan metode penilaian sentral yaitu *routine double-marking* seperti yang direkomendasikan Alderson, Clapham, dan Wall (1995:135) berikut, "*That is why we recommend routine double-marking in the majority of circumstances: this system allows examiners to differ ....*" Mereka lebih jauh menyatakan bahwa masalah yang muncul dalam tes bahasa adalah beda pendapat antara para penilai tentang kualitas performansi tes seorang siswa mungkin agak logis. Pernyataan tersebut memfasilitasi peneliti untuk memilih *inter-rater reliability* dalam menilai hasil tes siswa karena diukur dengan cara mengorelasi nilai-nilai yang diberikan oleh dua penilai kepada siswa yang sama.

Sebelum mengerjakan tes menulis, siswa menjawab tes uraian yang mempermudah mereka dalam menyusun jawaban menjadi sebuah tulisan yang tersusun dalam beberapa paragraf. Untuk mengukur reliabilitas soal bentuk uraian tersebut digunakan rumus Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

dimana

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varian skor tiap item

$\sigma^2$  = varian total

(Arikunto, 1992:104)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; tes, kuesioner, observasi, dan model mengajar.

#### 3.4.1 Tes

Tes digunakan untuk menjangkau data atau informasi tentang hasil belajar pembelajaran sastra dengan model respons nonverbal dan verbal (lampiran 7).

Tes hasil belajar (*achievement test*) telah diujicobakan. Instrumen tersebut telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas setelah melalui tahap revisi dan diujicobakan lagi. Tes itu kemudian digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa merespons cerpen dan kemampuan akhir setelah PBM berakhir. Aspek-aspek yang diukur dalam tes tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan substansi.

Kemampuan menulis siswa berupa karangan yang mereka susun setelah membaca cerpen pada prates dan pascates dianalisis secara kualitatif dengan mengadaptasi beberapa aspek kemampuan menulis dari Wilkinson (1983) dan mengadopsi kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Purves, dkk. (1990:172-173). Kriteria penilaian Wilkinson yang digunakan dalam menganalisis karangan siswa SD yakni penggunaan bahasa dengan indikator penggunaan EYD dan membuat kalimat. Kriteria penilaian Purves, dkk. terdiri atas delapan kriteria yaitu *recreating* atau *performing* berupa gambar, *valuing*, *generalizing*, *evaluating*, *interpreting*, *analyzing*, *describing*, dan *personalizing*. Kriteria tersebut mencakup tiga ranah taksonomi Bloom (kognitif, afektif, dan psikomotor), aspek substansi, strategi respons pembaca dan simbol-simbol visual.



Secara kualitatif, hasil belajar siswa berupa tes kemampuan menulis diukur dengan menggunakan skala holistik (*holistic scale*) atau skala impresif (*impression scale*) untuk prates dan pascates. Alderson (1995:108) mengemukakan hal berikut.

*When examiners use this type of scale, they are asked not to pay too much attention to any particular aspect of the candidate's production, but rather to make a judgement of its overall effectiveness.*

**Tabel 3.1**  
**Skala Holistik**

Skor	Tingkatan	Patokan dalam penulisan
18-20	Baik sekali	Tulisan dengan sangat sedikit kesalahan dan wujud dari tulisan lengkap
16-17	Lebih dari baik	Lebih dari sekedar kalimat sederhana dengan kosakata dan struktur kalimat yang baik
12-15	Baik	Tulisan sederhana tetapi wujudnya akurat dengan tidak banyak kesalahan
8-11	Cukup	Tulisan secara logis benar tetapi kaku dan tidak komunikatif dengan beberapa kesalahan yang cukup fatal
5-7	Jelek	Baik kosakata dan tata bahasa kurang mencukupi
0-4	Sangat jelek	Tidak koheren dan banyak kesalahan

Sumber: Diadaptasi dari *UCLES International in EFL General Handbook* (Alderson, 1995:108)

Dalam penilaian respons siswa, penggunaan skala di atas relevan dengan pendapat Purves, dkk. (1990:142) berikut.

*Impressionistic response writing can be the loosest, freest form of writing in any context. ...We need to add that we can write impressionistically in order to learn, to convey emotions, to imagine, or to inform just as we can write for these purposes when the focus is on the text itself.*

### 3.4.3 Observasi

Gall, Gall, dan Borg (2003:255) menekankan bahwa menentukan variabel-variabel yang diteliti untuk kepentingan observasi merupakan hal utama yang lebih dulu dilakukan pada penelitian yang bernuansa kuantitatif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka berikut, "*In a quantitative research study, the first step observation is to define the variables that are to be observed.*" Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra dan pengembangan keterampilan menulis siswa SD sebagai variabel dependen. Metode yang dilaksanakan dalam observasi ini adalah metode langsung.

Setelah menentukan aspek-aspek yang diteliti dalam PBM, ditentukan juga metode yang digunakan untuk merekam hasil observasi tersebut. Untuk memperoleh hasil yang akurat, ditugaskan dua orang pengamat dengan menggunakan lembar observasi yang berbeda mengenai kegiatan guru dan kegiatan siswa untuk menjaga kestabilan tingkat reliabilitas. Lembar observasi tersebut dikonstruksi oleh penulis karena observasi standar tentang model MPRNV belum tersedia. Lembar observasi (*a paper- and- pencil form*) yang dikembangkan untuk mengakomodir ragam variabel pengamatan, diujicobakan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan instrumen.

Observasi dilaksanakan untuk mengamati dan mencatat kualitas PBM MPRNV di kelas eksperimen. Observasi tersebut berupa matriks yang berisi aspek-aspek PBM dengan rincian deskriptor dan indikator. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan masalah penelitian, definisi operasional variabel dan rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran di kelas eksperimen. Berikut ini



tabel kegiatan pembelajaran yang diperoleh melalui observasi yang terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

**Tabel 3.2**  
**Lembar Observasi Kegiatan Guru**

Strategi	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Frekuensi	
				Ya	Tidak
Konsep Formasi	1	Memaparkan masalah 1. Guru membagikan cerpen 2. Guru memberikan informasi ttg respons nonverbal dan verbal	1. Membagikan 2. Menerangkan		
	2	Meminta siswa menilai data informasi 1. Meminta ss membaca cerpen 2. Memandu ss merespons secara nonverbal			
	3	Meminta siswa menyertakan perasaan	1. Perasaan 2. Pikiran 3. Imajinasi		
	4	Meminta siswa merinci informasi	1. Tokoh cerita 2. Latar cerita 3. Alur cerita 4. Sudut pandang 5. Tema cerita 6. Gaya cerita		
	5	Menjelaskan bagaimana siswa memahami cerita	Memaknai Perilaku tokoh		
	6	Meminta siswa menerangkan	Menjelaskan tindakan tokoh		
	7	Meminta siswa menghubungkan cerita	1. Pengalaman pribadi 2. Cerita lain 3. Film yg pernah ditonton		
	8	Meminta siswa menafsirkan data	1. Mengungkapkan tema 2. Mengidentifikasi kata yg penting		
	9	Meminta siswa menilai	Mengeluarkan		

		data	pendapat ttg cerita, alur atau penulis
Aplikasi Data	10	Memandu menganalisis pemecahan masalah siswa hasil	1. Merumuskan hasil membaca 2. Menyusunnya menjadi karangan

**Tabel 3.3**  
**Lembar Observasi Kegiatan Siswa**

Strategi	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Frekuensi	
				Ya	Tidak
Konsep Formasi	1	Menghadapi masalah 1. Siswa menerima cerpen 2. Siswa menyerap informasi ttg respons nonverbal dan verbal	1. Menerima 2. Memperhatikan		
	2	Menilai data informasi 1. Siswa membaca cerpen 2. Siswa merespons secara nonverbal	1. Membaca 2. Merespons		
	3	Menyertakan perasaan	1. Perasaan 2. Pikiran 3. Imajinasi		
	4	Merinci informasi	1. Tokoh cerita 2. Latar cerita 3. Alur cerita 4. Sudut pandang 5. Tema cerita 6. Gaya cerita		
	5	Memahami cerita	Memaknai Perilaku tokoh		
	6	Menerangkan	Menjelaskan tindakan tokoh		
	7	Menghubungkan cerita	1. Pengalaman pribadi 2. Cerita lain		

			3. Film yg pernah ditonton		
	8	Menafsirkan data	1. Mengungkapkan tema 2. Mengidentifikasi kata yg penting		
	9	Menilai data	Mengeluarkan pendapat ttg cerita, alur atau penulis		
	10	Menganalisis hasil pemecahan masalah	1. Merumuskan hasil membaca 2. Menyusunnya menjadi karangan		

Untuk memvalidasi hasil observasi maka dilakukan triangulasi yang memberi peluang kepada penulis untuk mengecek-silang data (Merriam, 1988; Miles dan Huberman, 1994; Maxwell, 1996; Sastradipoera, 2005)

#### 3.4.4 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang proses belajar MPRNV dari siswa yang menjadi sampel penelitian. Instrumen kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas proses belajar sastra di SD ASMI Bandung.

Aspek-aspek yang dijangkau mencakup tujuan pembelajaran sastra dan kemampuan siswa dalam merespons cerita baik secara verbal maupun nonverbal. Tabel berikut adalah aspek-aspek yang dijangkau dalam kuesioner.

**Tabel 3.4**  
**Kuesioner untuk Siswa**

No	Aspek yang digali	Kategori	
		Ya/ Tidak	%
1	Membaca cerpen membuat saya menjadi lebih senang membaca.		
2	Membaca cerpen membantu saya untuk menulis.		
3	Membaca cerpen membantu saya untuk mengetahui budaya/adat istiadat yang berbeda-beda.		
4	Membaca cerpen membuat saya lebih memahami perasaan orang lain.		
5	Membaca cerpen membuat saya ingin berbuat baik seperti yang dilakukan oleh tokoh cerita.		
6	Saya sangat menikmati cerpen-cerpen yang telah dibaca.		
7	Saya dapat merespons dengan mudah cerpen-cerpen yang telah saya baca.		
8	Cerpen-cerpen yang telah saya baca sangat menarik.		
9	Cerpen-cerpen yang telah saya baca sangat akrab dengan kehidupan anak-anak.		
10	Cerpen yang telah saya baca isinya sesuai untuk dibaca anak-anak.		
11	Cerpen yang saya baca tidak bergambar. Saya senang menggambar salah satu dari adegan cerita.		
12	Dengan membuat sosiogram, saya dapat mengetahui hubungan antar-tokoh dengan jelas sehingga saya memahami jalan ceritanya.		
13	Setelah membaca cerpen, saya dapat menyertakan perasaan, pikiran dan imajinasi saya ke dalam masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita.		
14	Setelah membaca cerpen, saya dapat merinci tokoh cerita, latar cerita, tema cerita, alur cerita dengan mudah.		
15	Setelah membaca cerpen, saya dapat memahami tindakan tokoh cerita.		
16	Setelah membaca cerpen, saya dapat menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita.		
17	Setelah membaca cerpen, saya dapat menghubungkan pengalaman saya, buku cerita yang pernah saya baca dan film yang pernah saya tonton.		

18	Setelah membaca cerpen, saya dapat menafsirkan makna cerita		
19	Setelah membaca cerpen, saya dapat memberi penilaian terhadap cerita tersebut.		
20	Saya dapat menjawab atau merespons cerpen tersebut karena dibantu oleh pertanyaan pemandu.		
21	Tanpa pertanyaan pertanyaan pemandu, saya merasa kesulitan mengungkapkan pendapat, menyertakan perasaan terhadap cerita yang telah saya baca.		
22	Penjelasan guru tentang cara merespons secara verbal dan nonverbal cukup jelas sehingga saya dapat mengungkapkan pendapat dan pikiran saya secara tertulis.		
23	Cerpen-cerpen yang telah saya baca cukup beragam sehingga tidak membosankan.		
24	Cerpen-cerpen yang telah saya baca isinya sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dimengerti.		
25	Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan mudah dimengerti dan tidak sulit untuk dijawab.		
26	Jumlah pertanyaan terlalu banyak sehingga saya terlambat untuk mengumpulkan karangan kepada guru.		
27	Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengajak otak saya untuk berpikir sehingga menghasilkan jawaban yang sesuai dengan kemampuan saya.		
28	Selain menjawab pertanyaan, saya suka membuat gambar sebagai wujud apresiasi saya terhadap cerita yang dibaca dan merupakan kegiatan yang menyenangkan.		
29	Selain menjawab pertanyaan, saya suka membuat sosiogram sehingga saya dapat mengetahui hubungan antara tokoh cerita yang satu dengan tokoh cerita yang lain dan memahami jalan ceritanya.		
30	Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dengan jawaban panjang tersebut membuat saya bisa mengarang.		

### 3.4.5 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah model respons nonverbal dan verbal (MPRNV) dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis.

Model Pembelajaran Respons Nonverbal dan Verbal (MPRNV) tersusun atas tiga unsur utama pembangun model yaitu: 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, dan 3) aplikasi model. Susunan tersebut selaras dengan hakekat model pada umumnya dan model pembelajaran khususnya bahwa disain suatu model pembelajaran terdiri atas tiga hal utama yaitu: 1) bahan, 2) struktur, dan 3) fungsi

#### 3.4.5.1. Orientasi Model

Ditinjau dari segi bahan, model pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan keterampilan menulis menggunakan cerpen sebagai media pembelajaran. Model ini merupakan representasi abstrak dari proses berpikir induktif, respons nonverbal dan verbal, operasi dasar yang kongkrit dan ranah-  
ranah dalam taksonomi Bloom, teori-teori sastra dan teori-teori menulis. Pada hakekatnya, model ini merupakan abstraksi selektif dari realita. Teori-teori yang dipakai dalam pemrosesan model pembelajaran sastra tersebut diseleksi secara khusus dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian tertentu dari teori-teori tersebut, yang betui-betui mendukung terwujudnya model pembelajaran yang signifikan dan membantu proses belajar-mengajar sastra. Penyusunan MPRNV berdasarkan bahan atau materi tersebut merupakan salah satu unsur pembangun model. Artinya model tersebut telah memenuhi karakteristik utama model mengajar yakni orientasi model.



Gagasan terciptanya MPRNV berawal dari sebuah keprihatinan bahwa sastra merupakan pelajaran hafalan untuk memperoleh kesenangan belaka dan tidak mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Banyak literatur dan penelitian yang telah membuktikan bahwa pembelajaran sastra dengan menerapkan respons nonverbal (simbol-simbol visual) dan respons verbal (respons pembaca) secara terpisah tidak hanya menyenangkan dan memfasilitasi siswa untuk menikmati karya sastra, tetapi mampu mengembangkan keterampilan berbahasa terutama menulis.

Pendekatan respons nonverbal dan verbal berkaitan erat dengan teori-teori yang berbasis stimulus atau rangsangan. Respons siswa terhadap karya sastra berhubungan erat dengan teori psikologi behavioris dan teori stimulus-respons (Teori S-R). Menurut Richard, Hatt, dan Platt (1992:37) teori psikologi behavioris adalah suatu psikologi tentang perilaku manusia dan hewan yang dapat dikaji dalam kaitannya proses-proses fisik. Teori tersebut mengarah pada teori pembelajaran yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa eksternal (stimulus) menyebabkan suatu perubahan dalam perilaku individu (respons) tanpa menggunakan konsep-konsep seperti "pikiran" atau "gagasan."

Sementara itu, Teori S-R adalah suatu teori pembelajaran yang mendeskripsikan pembelajaran sebagai pembentukan asosiasi-asosiasi di antara respons-respons. Stimulus adalah penyebab timbulnya reaksi atau perubahan, sedangkan respons adalah perilaku yang ditimbulkan sebagai suatu reaksi yang terjadi atau yang tidak terjadi lagi.

Kedua teori tersebut dapat membentuk respons-respons yang jelas dan langsung atau terselubung terhadap karya sastra termasuk respons yang bersifat verbal dan nonverbal. Respons-respons tersebut dapat diamati dengan

bantuan beberapa teori dasar perspektif. Teori-teori yang berkaitan dengan respons-respons tersebut di antaranya teori-teori dalam wilayah psikologi, linguistik, estetika, pendidikan, dan sastra. Teori-teori dalam disiplin ilmu tersebut dapat mempermudah seseorang untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi antara pembaca dengan dengan suatu cerita. Proses membaca dan merespons bersifat aktif. Pembaca yang mengantisipasi, mengingat, menyimpulkan, merefeksi, menginterpretasi, dan menghubungkan dalam proses membaca dapat memperoleh respons yang dinamis dan terbuka bagi perubahan.

Model pembelajaran sastra ini memberdayakan respons nonverbal untuk menjembatani siswa menuju respons verbal. Respons yang menggunakan simbol-simbol visual memfasilitasi siswa untuk lebih memahami dan memperluas interpretasi respons terhadap karya sastra dan pada akhirnya, memudahkan mereka merespons karya sastra secara verbal. Konsep respons nonverbal berawal dari kekhawatiran Purves, dkk. (1990:88) bahwa tidak mungkin siswa dapat menyenangi dan mengkaji karya sastra seutuhnya apabila respons mereka dibatasi. Diilustrasikan bahwa siswa yang tidak mampu merespons secara verbal tetapi memiliki ide-ide brilian dalam merespons secara nonverbal seharusnya diberi perhatian lebih. Dengan membiarkan siswa mengeksplorasi makna dengan simboi-simbol visual maka tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai. Siswa dengan keunikannya merespons karya sastra dengan bantuan gambar, sosiogram, dan sebagainya didorong untuk menceritakan kembali gambar yang dibuatnya ke dalam kata-kata. Purves, dkk. dalam buku yang berjudul *How Porcupine Makes Love II* menggunakan istilah "*bridges to verbal responses*" untuk kegiatan siswa yang

diawali dengan merespons secara nonverbal dan diakhiri dengan respons secara verbal. Dengan kata lain, simbol-simbol visual menjembatani siswa menuju penggunaan kata-kata sesuai dengan isi dari suatu karya sastra.

Respons verbal (respons pembaca) muncul dalam ilmu sastra pada tahun 1960-an. Respons tersebut memfokuskan diri pada pembaca dalam membaca karya sastra. Hal ini mengisyaratkan adanya suatu teori kajian sastra. Menurut teori respons pembaca, kreativitas dan produktivitas pembaca sangat menentukan sebuah teks. Dengan demikian tak satu makna pun yang dianggap tepat secara mutlak. Munculnya respons pembaca merupakan reaksi yang keras dari masyarakat pembaca yang sudah memudar rasa percayanya terhadap pendekatan strukturalisme yang menyoroti teks semata dan mengabaikan faktor pembaca. Meskipun demikian, pendekatan ini masih sangat dibutuhkan oleh pendekatan respons pembaca karena mustahil sekali memahami suatu karya sastra tanpa memaknainya secara struktural.

Selanjutnya, model ini didukung oleh teori-teori sastra dan teori-teori menulis. Relevan dengan MPRNV yang menekankan pembaca, teori-teori sastra yang mendasari model ini adalah model Abrams dengan pendekatan pragmatik, model puitika Jakobson dengan fungsi konotatif, model Morris-Klaus dengan dimensi pragmatik, model Morris-Foulkes dengan penekanan pada pembaca, teori sastra modern Eagleton dengan pendekatan pragmatik, teori Keeseey dengan pendekatan *reader response criticism* dan model pendekatan yang diajukan oleh Beach dengan lima perspektif. Semua model dan teori tersebut dikedepankan dalam MPRNV dengan pertimbangan bahwa salah satu pendekatan yang diajukan di dalamnya mengandung pendekatan yang menitikberatkan pembaca.

Sementara itu, teori tentang menulis yang melatarbelakangi terciptanya model pembelajaran sastra tersebut adalah teori-teori yang didefinisikan oleh Matlin, Syafii, dan Dixon. Fokus dari penelitian ini adalah keterampilan menulis yang dikembangkan melalui pembelajaran sastra. Menulis didefinisikan oleh Matlin (1994:316) sebagai "*a cognitive task that is both difficult and time consuming.*" Menulis merupakan aktivitas mental yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Ketika menulis orang berpikir keras, mencoba merangkaikan kata-kata. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang sangat menyita waktu. Senada dengan Matlin, Syafii'e (1988:167) menyatakan hal berikut.

Menulis memerlukan konsentrasi pikiran, perasaan dan kemauan kita. Secara fisik, menulis juga memerlukan kemampuan fisik yang baik. Oleh karena itu, untuk menulis suatu karangan diperlukan kesungguhan dalam mengerjakannya.

Sehubungan dengan aplikasi model berpikir induktif ke dalam MPRNV untuk mengembangkan keterampilan menulis, Syafii'e (1988:182) menambahkan, "Salah satu kemampuan yang harus dipunyai oleh seorang penulis adalah kemampuan berpikir logis." Kemampuan berpikir logis tersebut dalam pembelajaran sastra dilatihkan kepada siswa dengan menerapkan strategi respons pembaca. Dalam pelaksanaannya, guru menuntun siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke strategi tersebut.

Sementara itu, dalam artikel yang berjudul "*Writing in response to literature,*" Dixon dalam Freedman, dkk. (1983:223) menekankan hal berikut, "*Writing is seen, then, as part of a broader process of interaction.*" Ini berarti bahwa ketika siswa menulis dan guru mengoreksi tulisan mereka maka terjadilah hubungan sosial di antara mereka. Proses interaksi yang demikian sangat dibutuhkan dalam penerapan model MPRNV.



Model respons nonverbal dan verbal yang menggabungkan dimensi visual dan respons pembaca berorientasi pada teori Hilda Taba (*Inductive Model*) teori Strickland (Operasi Dasar), dan taksonomi Bloom (ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor). Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2000:6) model induktif dasar termasuk ke dalam kelompok *the Information-Processing Family Models*. Model yang dikembangkan oleh Hilda Taba ini diadaptasi dari karyanya pada tahun 1966 dan beberapa karya ahli lainnya seperti Schwab (1965), Tennyson dan Cocchiarella (1986) Model pembelajaran berpikir induktif dirancang untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam menerima informasi dan membantu mengembangkan proses-proses mental induktif, terutama kemampuan mengkategorisasi dan menggunakan kategori-kategori. Dengan kata lain, kontribusi dari model Taba ini adalah bagaimana siswa dapat menemukan dan mengorganisir informasi serta menciptakan dan menguji-coba hipotesis yang mendeskripsikan hubungan antara serangkaian data yang diperoleh. Model ini menjadi landasan utama pembelajaran sastra yang diujicobakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, Matlin (1994:2) dalam bukunya yang berjudul *Cognition* mengemukakan bahwa kognisi atau aktivitas mental melibatkan pemerolehan, penyimpanan, pelatihan dan penggunaan pengetahuan (*Cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge*). Kognisi mengacu pada proses-proses yang tercakup dalam persepsi, memori, penalaran, refleksi dan wawasan. Setiap proses sangat penting dan berkaitan erat dengan pemahaman dan apresiasi karya sastra. Pemilihan dan pengalaman sastra secara cermat dapat merangsang proses-proses kognitif yang dapat mendorong pertukaran gagasan lisan dengan perkembangan

proses berpikir. Proses mental tersebut digunakan dalam berpikir, mengingat, merasakan, mengenal, dan mengklasifikasi. Operasi-operasi dasar yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra adalah mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, menghipotesiskan, mengorganisasikan, merangkumkan, menerangkan, dan mengkritik (Strickland, 1977 dalam Tarigan, 1995:39).

Berdasarkan operasi-operasi dasar tersebut, siswa dapat mendeskripsi perilaku para tokoh melalui pengamatan mereka. Semakin teliti mereka mengamati, semakin terperinci pula perilaku para tokoh dapat dideskripsikan. Siswa berpeluang untuk membuat perbandingan baik dari segi persamaan maupun perbedaan karena banyak hal yang dapat diamati melalui kegiatan membaca. Mereka juga harus mampu mengklasifikasikan ide-ide sebelum mereka dapat melihat serta memahami hubungan-hubungan yang ada di antara semua itu. Membuat hipotesis mengenai tokoh dan alur cerita sangat berguna bagi perkembangan keterampilan bernalar mereka. Kegiatan yang cukup sulit bagi siswa adalah memahami konsep waktu, urutan waktu, dan kapan peristiwa dalam cerita terjadinya. Sementara itu, kegiatan merangkumkan dapat dikembangkan dalam setiap jenis sastra. Rangkuman dapat dikerjakan setelah siswa membaca karya sastra, begitu juga dengan kegiatan menerapkan. Dalam kegiatan ini, siswa perlu memperoleh banyak kesempatan untuk menerapkan keterampilan, konsep, informasi atau gagasan-gagasan dari bacaan sastra. Kegiatan mengkritik memberi peluang kepada siswa untuk tidak menerima begitu saja informasi atau gagasan yang tertuang di dalamnya. Mereka dapat menilai atau mengevaluasi secara kritis apa yang mereka baca.

Pada akhirnya, MPRNV yang diujicobakan keefektifannya pada siswa SD kelas V tidak lepas dari tahap-tahap perkembangan yang tercakup dalam taksonomi Bloom yaitu: 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotor. Dalam tahap perkembangan kognitif, siswa kelas V SD berada pada periode terakhir yang oleh Piaget dinamakan sebagai periode operasi formal (usia 11 tahun ke atas). Menurut Huck, Hepler dan Hickman (1987:54) siswa pada masa tersebut mampu berpikir abstrak, berteori, bernalar, dan menarik kesimpulan logis. Sehubungan dengan pembelajaran sastra, siswa sudah dapat membayangkan atau menentukan beberapa alur atau bagian-bagian alur dalam hati mereka dan dapat melihat antar-hubungan antara semua itu. Sementara itu, Norton (1988:15) mengungkapkan karakteristik utama perkembangan kognitif pada siswa kelas V yaitu siswa mampu mengembangkan pemahaman urutan-urutan peristiwa dalam cerita dan menerapkan kaidah-kaidah logis, penalaran, dan operasi-operasi formal pada masalah. Kess (1992:261) mengutip pernyataan Piaget berikut, "*The child's language merely follows his or her development of cognitive structures, ....*" Buah pikir Piaget tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan struktur kognitif anak seiring dengan perkembangan bahasanya dan akan bermakna dalam perkembangan berikutnya. Sementara itu, Kess juga mengutip pandangan Vygotsky bahwa studi perkembangan kognitif berfungsi sebagai pusat untuk memahami proses-proses berpikir yang terjadi dalam beberapa tahap.

Selain ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor merupakan bentuk tingkah laku siswa yang sangat krusial dalam proses belajar mengajar. Simpson dalam Arikunto (1992:112) melengkapi domain yang terakhir dari

taxonomi Bloom yang menurutnya sangat bermanfaat dalam pembelajaran di tingkat dasar. Lebih jauh, ia mengatakan bahwa tindakan atau tingkah laku manusia merupakan satu keutuhan, tidak dapat dipisah-pisahkan dari wujud manusia itu sendiri karena manusia merupakan satu kebulatan. Ranah kognitif yang terdiri atas pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi didasarkan atas fakta benar atau salah dan informasi yang akurat. Ranah afektif berhubungan dengan respons siswa berupa pandangan atau pendapat dan sikap atau nilai, sedangkan ranah psikomotor berkaitan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya. Ketiga ranah tersebut dapat disajikan secara utuh dalam pembelajaran sastra. Ranah kognitif dan ranah afektif termasuk ke dalam respons verbal. Sementara itu, ranah psikomotor merupakan bagian dari respons nonverbal yaitu tingkat yang terakhir, *Nondiscursive Communication* yang menurut Harrow dalam Arikunto (1992:121) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Namun, untuk kepentingan model pembelajaran sastra ini, ranah psikomotor tidak terlalu diutamakan karena respons nonverbal yang digunakan dibatasi pada gambar dan sosiogram.

#### **3.4.5.2 Model Pembelajaran**

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2000:135) semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (1) rangkaian kegiatan (*syntax*), (2) sistem sosial (*social system*), (3) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (4) sistem penunjang (*support system*), dan (5) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*). MPRNV mencakup semua unsur model tersebut.



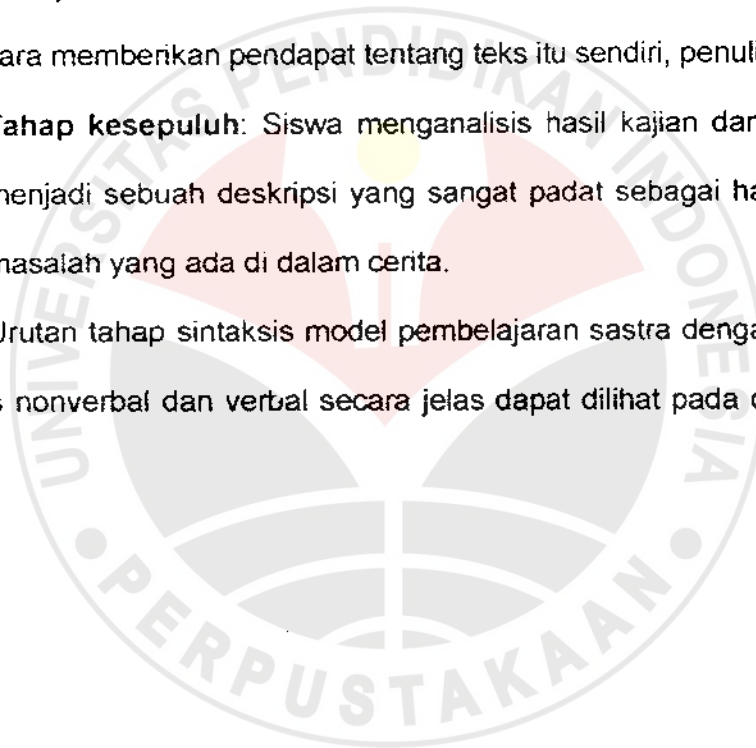
### 3.4.5.2.1 Rangkaian Kegiatan

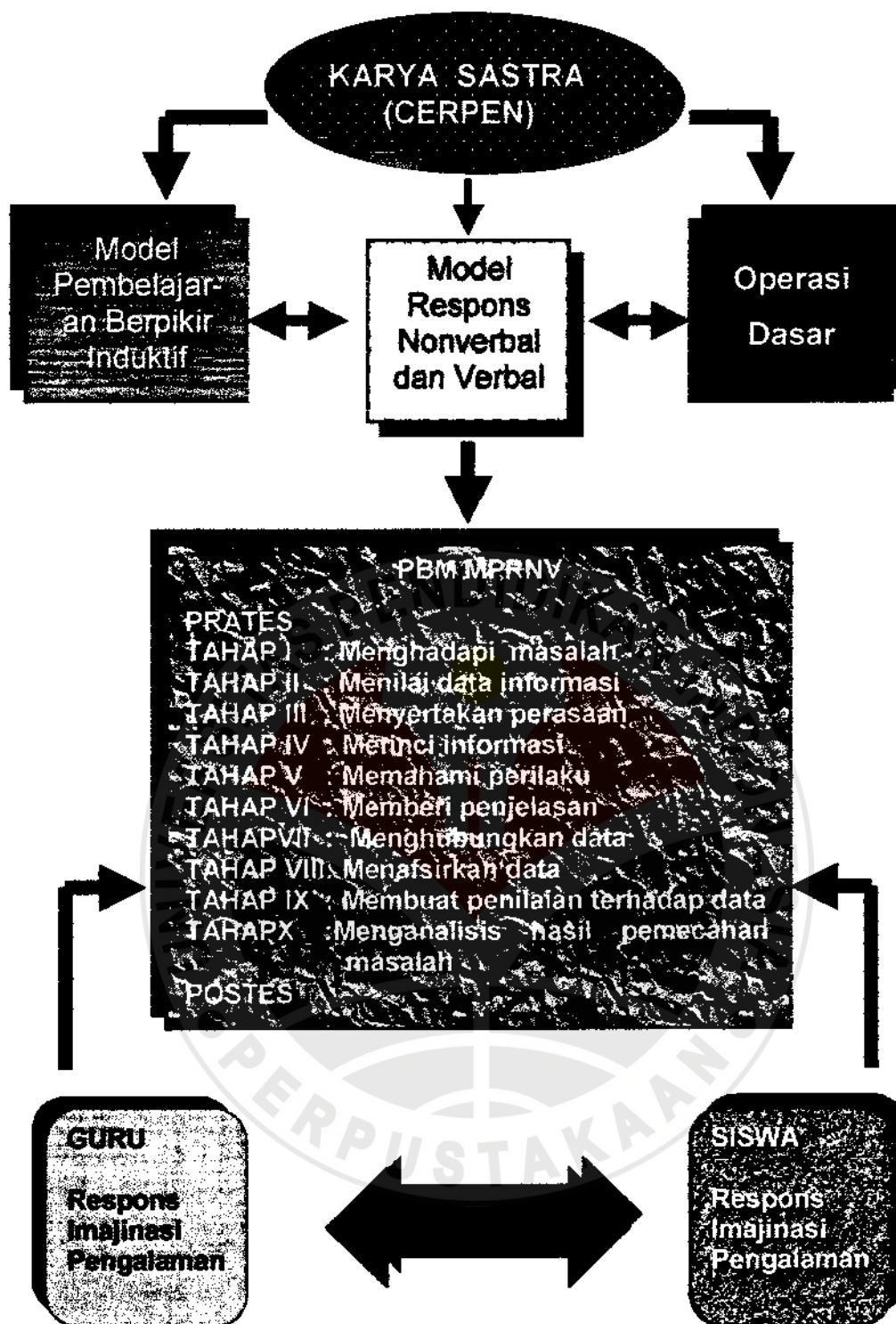
Unsur kegiatan atau sintaksis merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun model MPRNV ini adalah proses belajar-mengajar sebagai struktur model pembelajaran. PBM MPRNV yang tersusun atas prates, tahap-tahap pembelajaran, dan postes menempuh strategi berikut:

1. **Tahap pertama:** Siswa dihadapkan pada sebuah cerita pendek sebagai masalah yang harus diselesaikan. Siswa menyerap informasi tentang respons nonverbal dan verbal
2. **Tahap kedua:** Siswa membaca cerita pendek dan memberi penilaian terhadap data informasi dengan cara dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada respons secara nonverbal dan verbal. Dalam tahap ini siswa dapat menggambarkan isi cerita dengan bantuan sosiogram dan gambar.
3. **Tahap ketiga:** Siswa menyertakan perasaannya terhadap cerita pendek yang dibacanya; membayangkan apa yang terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.
4. **Tahap keempat:** Siswa merinci atau menjelaskan kembali informasi yang tertuang dalam cerita pendek. Siswa mampu mengartikulasikan kesulitan dalam memahami cerpen tersebut dan mampu membuat strategi pemecahan masalahnya.
5. **Tahap kelima:** Siswa memahami dan memaknai perilaku dan latar cerita dengan cara menghubungkan pemahamannya dengan tingkah laku sosial dan latar budaya.

6. **Tahap keenam:** Siswa mencoba menjelaskan sebaik mungkin tentang tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita.
7. **Tahap ketujuh:** Siswa menghubungkan dan membandingkan apa yang dialami oleh tokoh cerita dengan pengalaman pribadinya, cerita lain yang pernah dibacanya atau film yang pernah ditontonnya.
8. **Tahap kedelapan:** Siswa mencoba menafsirkan makna cerita dengan cara mengungkapkan tema, sikap, budaya yang terkandung dalam cerita.
9. **Tahap kesembilan:** Siswa membuat penilaian tentang isi cerita dengan cara memberikan pendapat tentang teks itu sendiri, penulis, alur cerita.
10. **Tahap kesepuluh:** Siswa menganalisis hasil kajian dan menyusunnya menjadi sebuah deskripsi yang sangat padat sebagai hasil pemecahan masalah yang ada di dalam cerita.

Urutan tahap sintaksis model pembelajaran sastra dengan menerapkan respons nonverbal dan verbal secara jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini.





**Gambar 3.3**  
**Prosedur Model Pembelajaran Respons Nonverbal dan Verbal**



#### **3.4.5.2.2 Sistem Sosial**

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif dimana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap.

#### **3.4.5.2.3 Prinsip Reaksi**

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespons bagaimana siswa memroses informasi, menggunakannya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban oleh guru pada tahap ini adalah menangkap kesiapan siswa menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan. Dengan kata lain, tugas utama guru adalah memonitor siswa memroses informasi dan mengidentifikasinya. Reaksi guru dalam hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam merespons cerpen. Guru yang dapat melibatkan siswa dalam tugas-tugas sosial (afektif), psikomotor dan kognitif, mendukung, serta mengajarkan mereka bagaimana mengaplikasikan unsur-unsur tersebut secara produktif yang dibutuhkan dalam MPRNV, bukan guru yang karismatis dan persuasif.

#### **3.4.5.2.4. Sistem Penunjang**

Unsur-unsur penunjang yang berada dalam sistem pengajaran secara otomatis mendukung pelaksanaan model. Materi utama pelajaran yang mengandung problematika seputar masalah anak adalah cerpen-cerpen yang ditulis untuk dikonsumsi siswa SD. Data yang diperoleh dari cerpen diproses oleh siswa.

#### **3.4.5.2.5 Dampak Instruksional dan Penyerta**

Unsur model yang terakhir ini melahirkan konsep pada dampak instruksional dan pemikiran yang logis, jiwa meneliti dan kepedulian pada ilmu pengetahuan pada dampak penyerta. Dampak instruksional dari model ini adalah memfasilitasi siswa dalam pembentukan konsep sehingga keterampilan menulis siswa dapat berkembang karena MPRNV menekankan proses. Sedangkan dampak penyertanya, adalah siswa dapat berpikir logis, menyertakan perasaannya, menghubungkan pengalaman baru dengan pribadi, mengemukakan respons dan bekerja sama. Dengan kata lain, dampak penyerta dari model ini adalah mengembangkan keterampilan menulis siswa dan mencerdaskan moral siswa.

#### **3.4.5.3 Aplikasi Model**

Ditinjau dari segi fungsi, untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan, model MPRNV dilaksanakan dengan cara menyederhanakan realita (wujud) yang ada dan menggabungkan beberapa proses yang mendukung terciptanya model pembelajaran sastra dengan menggunakan simbol-simbol visual dan respons pembaca sebagai langkah awal untuk mengapresiasi cerpen yang mampu mengembangkan keterampilan menulis siswa. Taba menunjukkan bahwa aplikasi utama model ini adalah mengembangkan kapasitas berpikir siswa sehingga mereka mampu berpikir untuk memroses informasi dalam jumlah yang besar.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur pembangun model di atas dapat disimpulkan bahwa model MPRNV tersebut memenuhi karakteristik model pembelajaran yang mengandung lima unsur: 1) sintaksis, 2) sistem sosial, 3) prinsip-prinsip reaksi, 4) sistem penunjang, dan 5) dampak

instruksional dan penyerta. Tabel berikut mengindikasikan secara jelas dan terperinci unsur-unsur yang terkandung dalam model pembelajaran MPRNV.

**Tabel 3. 5**  
**Unsur-unsur Model**

M P R N V					
Sintaksis		Sistem Sosial	Prinsip-prinsip Reaksi	Sistem Penunjang	Dampak Instruksional dan penyerta
1. Strategi	Tahap	Hubungan antara siswa dan guru sangat kooperatif. Guru sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa.	Reaksi guru pada setiap fase harus lebih jelas. Tugas utamanya: memonitor siswa memroses informasi dan mengidentifikasi kesiapan siswa menerima pengalaman baru dan aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotor yang baru.	Cerpen-cerpen yang ditulis untuk dikonsumsi siswa menjadi materi utama pelajaran yang mengandung problematika seputar masalah anak. Data yang diperoleh dari cerpen Diproses oleh siswa.	Dampak instruksional dari model ini adalah memfasilitasi siswa dalam pembentukan konsep sehingga keterampilan menulis siswa dapat berkembang karena model ini menekankan proses. Sedangkan dampak penyertanya adalah siswa dapat berpikir logis, menyertakan perasaannya, menghubungkan pengalaman baru dengan pribadi, mengemukakan respons dan kerja sama. Hasilnya: tidak hanya keterampilan menulis siswa meningkat, tetapi moral mereka tercerdaskan juga.
1. KF	1				
2. ID	2-9				
3. AP	10				

### 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menempuh dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

#### 3.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dipersiapkan dengan baik meliputi:

- 1) Menyusun program kerja secara keseluruhan dalam kegiatan penelitian sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 2) Mensosialisasikan kegiatan penelitian ini kepada guru dan siswa.
- 3) Menjalin kerja sama dan menjelaskan rangkaian kegiatan penelitian kepada kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia yang dilibatkan dalam penelitian ini.
- 4) Menetapkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta materi pelajaran yang proses belajar mengajarnya diujicobakan selama satu semester atau sampai memperoleh hasil yang memuaskan dan menetapkan guru sebagai penanggung jawab mata pelajaran tersebut.
- 5) Menginventarisasi jumlah kelas dan siswa yang termasuk ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- 6) Menyusun jadwal pengajaran secara khusus yang diberlakukan pada kelas-kelas yang dijadikan tempat penelitian selama lebih kurang satu semester.
- 7) Menyusun jadwal observasi tentang proses belajar mengajar pada kedua kelompok agar dapat memberi masukan bila terjadi kekeliruan pada masing-masing kelas.
- 8) Membahas konsep beberapa instrumen penelitian yang terdiri atas: a) lembar panduan kuesioner tentang rencana pelaksanaan pembelajaran

dengan model respons nonverbal dan verbal, keefektifan penggunaan model respons nonverbal dan verbal, pendapat guru dan siswa tentang model tersebut baik kendala-kendala yang dihadapi maupun kemungkinan model tersebut dikembangkan dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis dan b) lembar panduan observasi untuk mengukur kualitas PBM dengan menggunakan model pembelajaran respons nonverbal dan verbal.

- 9) Menyiapkan tes hasil belajar untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

### 3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Prosedur eksperimen menempuh empat tahap berikut:

- 1) Pemberian prates bagi seluruh kelompok (*intact groups*) untuk mereduksi gangguan-gangguan saat penyeleksian.
- 2) Penentuan sampel penelitian dengan cara *matching subject*. Teknik ini memposisikan siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- 3) Pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan model respons nonverbal dan verbal dan model mengajar konvensional untuk kelompok kontrol masing-masing empat kali pertemuan dengan diakhiri tes untuk setiap pertemuan dengan judul cerpen yang berbeda.
- 4) Pelaksanaan postes untuk masing-masing kelompok dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri atas sebuah cerpen.



### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Karangan

Analisis karangan meliputi aspek kebahasaan, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Aspek kebahasaan yang dianalisis yaitu kemampuan menggunakan EYD meliputi penulisan kata, pemakaian huruf besar dan tanda baca, serta pembuatan kalimat. Langkah-langkah menganalisis karangan dilakukan sebagai berikut:

1. Penulisan kata
  - a) Menghitung jumlah kata dasar, kata turunan, dan kata depan pada setiap karangan yang mewakili kemampuan siswa dalam menulis.
  - b) Mencatat kesalahan dalam penulisan kata
  - c) Menghitung persentase kemampuan menulis kata.
2. Pemakaian huruf besar
  - a) Menghitung jumlah huruf besar (huruf pertama awal kalimat dan huruf pertama nama orang).
  - b) Menghitung kesalahan pemakaian huruf besar.
  - c) Menghitung persentase kemampuan menggunakan huruf besar.
3. Pemakaian tanda baca
  - a) Menghitung tanda baca yang hadir dalam karangan siswa (titik dan koma)
  - b) Menghitung kesalahan tanda baca dan ketidakhadiran tanda baca dalam karangan siswa.
  - c) Menghitung persentase kemampuan menggunakan tanda baca.
4. Pembuatan kalimat
  - a) Mengidentifikasi kalimat yang ada dalam setiap karangan.

- b) Mendeskripsi kemampuan membuat kalimat.
- c) Mengklasifikasi jenis kalimat siswa (kalimat tunggal atau majemuk).

Aspek kognitif dan aspek afektif terdiri atas tujuh tahap respons pembaca yang harus dianalisis:

- a) Mengidentifikasi setiap tahap respons pembaca sesuai dengan jumlah pertanyaan pemandu.
- b) Mendeskripsi setiap tahap respons yang dilakukan siswa.
- c) Menganalisis setiap tahap respons pembaca baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis aspek psikomotor berupa gambar dan sosiogram dengan cara berikut:

- a) Mengidentifikasi gambar dari segi tokoh, latar, dan alur cerita dan sosiogram dari segi hubungan antar-tokoh.
- b) Menghitung jumlah aspek yang muncul dari segi tokoh, tokoh, latar, dan alur cerita dan jumlah hubungan antar-tokoh yang hadir dalam sosiogram.
- c) Menganalisis gambar secara kuantitas dan kualitas begitu juga dengan sosiogram.

Aspek substansi yang dianalisis meliputi aspek kejiwaan, antropologis, sosial-budaya, dan religi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) mengidentifikasi kalimat-kalimat yang dibangun siswa yang mengandung aspek-aspek tersebut.
- b) mengklasifikasi kalimat-kalimat tersebut sesuai dengan aspek-aspek.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis aspek kebahasaan, kognitif, afektif, psikomotor, dan substansi secara terperinci dapat dilihat dalam tabel analisis karangan yang disusun berdasarkan kriteria penilaian dengan mengadaptasi beberapa aspek kemampuan menulis dari Wilkinson (1983) dan mengadopsi kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Purves, dkk. (1990:172-173) berikut.

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Analisis Karangan**

No	Aspek Kemampuan Menulis	Indikator	Rambu-rambu Analisis Karangan
1	Penggunaan bahasa	Penggunaan EYD	a. Penulisan kata (kata dasar, depan, ulang, turunan) b. Pemakaian huruf besar c. Pemakaian tanda baca
		Pembuatan kalimat	a. Kalimat tunggal b. Kalimat majemuk (setara dan bertingkat)
2	Kognitif	Menyertakan	a. Peleburan diri ke dalam cerita b. Pembayangan terhadap apa yang terjadi c. Permainan perasaan terhadap apa yang dirasakan tokoh cerita
		Merinci	Penjelasan tentang informasi yang terkandung dalam cerita, bergerak dari pelabelan dan penamaan tentang tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang dan gaya cerita dengan pernyataan yang sederhana ke dalam urutan yang kronologis
		Memahami	Pemaknaan terhadap perilaku tokoh
		Menerangkan	Penjelasan tentang tindakan tokoh yang menyebabkan sebab-akibat
	Menghubung-Kan	Pembandingan terhadap apa yang dilakukan oleh tokoh cerita dengan pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, cerita lain dan film yang mirip	

		Menafsirkan	dengan pengalaman tokoh cerita Penggeneralisasian terhadap isi cerita dengan cara menentukan makna-makna simbolik dan kata/frase yang dianggap penting serta alasan terhadap pemilihan kata/frase tersebut
		Menilai	Pemberian pendapat mengenai cerita/ alur cerita
3	Afektif	Menghubung- Kan	Penjelasan tentang pengaruh cerita terhadap pengalaman pribadi, pengalaman orang, buku cerita lain yang pernah dibaca dan film yang pernah ditonton yang mirip dengan cerita tersebut.
		Menilai	Pernyataan tentang nilai-nilai yang jelas dan jujur serta pernyataan yang diungkapkan untuk menyenangkan orang lain atau sesuai pendirian siswa
4	Psikomotor	Gambar	Upaya menerjemahkan cerita ke dalam bentuk gambar dengan penjelasan yang singkat tentang gambar tersebut
		Sosiogram	Upaya menerjemahkan cerita ke dalam bentuk sosiogram untuk memahami hubungan-hubungan antar-tokoh dalam rangka mempertinggi interpretasi.
5	Substansi	antropologi sosiologi psikologi	Pemahaman terhadap asal-usul Pemahaman terhadap kehidupan sosial & budaya Pemahaman terhadap kejiwaan, moral

### 3.6.2 Pengolahan Nilai Karangan

Nilai keterampilan menulis dengan hasil penilaian karangan berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan terdahulu diolah secara statistik dengan menggunakan program EXCEL dan SPSS versi 10 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

## 1. Uji Normalitas Distribusi Populasi ( $\chi^2$ )

Uji normalitas distribusi populasi menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\chi^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{\sum f_e} \quad \text{atau} \quad \chi^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{\sum E_i}$$

(Furqon, 1977; Arikunto, 1977)

Jika populasi berdistribusi normal, langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas dua variansi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung harga F dengan rumus  $S^2_b / S^2_k$ .  $S^2_b$  = variansi yang lebih besar dan  $S^2_k$  = variansi yang lebih kecil.
- 2) Menentukan derajat kebebasan dk dengan ketentuan  $dk_1 = (n_1 - 1)$ .
- 3) Mencari harga F tabel dengan ketentuan  $F_{(dk_1, dk_2)}$  pada  $\alpha = 5\%$
- 4) Penentuan homogenitas, bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka variansi homogen dan bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variansi tidak homogen.

Selain hal tersebut, proses perhitungan normalitas dan homogenitas menggunakan bantuan *Software statistical product dan service solution version 10 (SPSS 10)*.

### b. Uji Signifikansi (Uji-t)

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran model MPRNV dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis digunakan uji-t antara kelompok kuasi eksperimen dan kelompok kontrol dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2_1}{N_1} + \frac{S^2_2}{N_2}}}$$

(Furqon, 1977; Arikunto, 1977)

dengan  $\bar{X}_1$  = mean sampel kelompok kuasi-eksperimen

$\bar{X}_2$  = mean sampel kelompok kontrol

$N_1$  = anggota sampel kelompok kuasi-eksperimen

$N_2$  = anggota sampel kelompok kontrol

$S^2_1$  = variansi sampel kelompok kuasi-eksperimen

$S^2_2$  = variansi sampel kelompok kontrol

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan hasil pretes dan pascates secara signifikan antara kelompok kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol serta dilakukan pula pengujian dengan bantuan SPSS 10 dengan uji-t dan anova satu jalur untuk menguji homogenitas pretes serta pemberian skor antara dua orang penilai karanagn pretes dan pascates.